

FAKTOR DETERMINAN ATAS PROFITABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Alindra Yanuardi
Djumilah Hadiwidjojo
Sumiati

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165 Malang
Surel: alindra_yanuardi@yahoo.com

Abstrak: Faktor Determinan atas Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas bank pada tahun 2010-2012. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan 28 sampel bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko kredit, permodalan, dan inflasi berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas bank. Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas bank. Risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Abstract: Determinant Factors of Bank Profitability Listed in Indonesian Stock Exchange. The purpose of this study is to analyze the influence of credit risk, liquidity risk, efficiency management, capital, inflation, and gross domestic product on banks profitability in 2010-2012. By using purposive sampling technique, 28 banks were obtained as sample of the study. The method of data analysis used is multiple linear regression analysis. The analysis showed that the credit risk, capital, inflation have significant and positive influence on bank profitability. Efficiency management has significant and negative influence on bank profitability. Liquidity risk and gross domestic product have no effect on bank profitability.

Kata kunci: Profitabilitas, Risiko kredit, Efisiensi manajemen, Permodalan, Inflasi

Industri perbankan adalah salah satu industri yang rentan terkena dampak krisis ekonomi. Krisis ekonomi tahun 2008 diawali dengan jatuhnya bisnis *property* dan *real estate* di Amerika Serikat. Saat itu banyak perusahaan intermediasi keuangan yang menanamkan modal pada bisnis tersebut, sehingga perusahaan tersebut ikut mengalami kehancuran. Akibatnya kondisi likuiditas dalam pasar keuangan global juga ikut terganggu. Bahkan pasar keuangan di Indonesia juga terganggu, sehingga terjadi *capital outflow* besar-besaran dan perbankan mengalami kesulitan

mengelola arus dananya (Humas Bank Indonesia 2010:2-7). Hal ini mengakibatkan perbankan mengalami kurangnya pasokan dana (DPK) sehingga mengganggu likuiditas dan operasional perusahaan. Pada Oktober 2008, ada tiga bank besar BUMN yakni PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BNI Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah masing-masing Rp 5 triliun. Total dana untuk menginjeksi ketiga bank tersebut sebesar Rp 15 triliun (Humas Bank Indonesia 2010:8). Efek krisis ekonomi global tahun 2008 masih terus berlanjut sampai



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 2
Halaman 170-344
Malang, Agustus 2014
pISSN 2086-7603
eISSN 2089-5879

Tanggal masuk:
08 Agustus 2014
Tanggal revisi:
09 September 2014
Tanggal diterima:
26 September 2014

tahun 2009 sehingga pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bidang perbankan. Kebijakan tersebut diarahkan untuk memperkuat daya tahan industri perbankan dengan tetap melanjutkan upaya-upaya untuk meningkatkan peran intermediasi perbankan (Bank Indonesia 2010:5-14).

Uraian sebelumnya memberikan gambaran bahwa industri perbankan masih harus menghadapi berbagai tantangan untuk terus tumbuh. Oleh karena itu, perbankan bersama dengan Bank Indonesia harus membuat kebijakan untuk memperbaiki posisi dan mengembangkan industri perbankan ke arah yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Tantangan dan harapan inilah yang menjadi dasar tujuan bagi Bank Indonesia bersama perusahaan perbankan untuk menciptakan berbagai keputusan atau kebijakan. Kebijakan yang tepat dan didukung dengan pengawasan serta penilaian terhadap kinerja perbankan akan membantu perbankan untuk mencapai tujuan. Salah satu bentuk pengawasan adalah dengan mengeluarkan sistem penilaian kesehatan bank umum sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian kesehatan bank umum tersebut disebut penilaian kesehatan bank umum RGEK. Selain itu, pentingnya mengetahui berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja bank, menjadi dasar penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan informasi dari sisi internal bank seperti informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Berkaitan dengan ini, analisis laporan keuangan sangat penting untuk dilakukan, karena dapat menghasilkan informasi atau data yang berupa rasio keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan di masa lalu serta merencanakan strategi untuk masa depan. Analisis rasio digunakan untuk mengetahui dan menilai kondisi masing-masing pos dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Penelitian ini menggunakan pertimbangan berdasarkan penilaian kesehatan bank umum RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) dalam memilih *proxy* pengukuran variabel-variabel yang akan digunakan. Berdasarkan

penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bukan menilai kinerja Bank umum berdasarkan kesehatan bank umum RGEK namun mengadopsi penilaian kesehatan bank umum RGEK untuk menentukan variabel yang digunakan. Alasannya adalah untuk dijadikan pengembangan penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 sebagai bahan pertimbangan menentukan variabel. Jika dibandingkan penelitian sebelumnya yang masih mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum CAMELS. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank sebagai aspek penilaian *earnings*. Untuk variabel bebas dari sisi fundamental internal perusahaan menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas sebagai aspek penilaian *risk profile*, variabel efisiensi manajemen sebagai aspek penilaian terhadap manajemen dalam menerapkan prinsip *good corporate governance*, dan variabel permodalan sebagai aspek penilaian *capital*. Selain faktor fundamental internal, penelitian ini juga mengambil variabel yang berasal dari faktor eksternal makroekonomi seperti inflasi dan produk domestik bruto. Sebagai perusahaan perbankan kondisi makroekonomi juga dapat memberikan dampak besar terhadap kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Sebagai contoh kenaikan inflasi pada tahun 2008 dapat mengurangi laba bank akibat menurunnya kekayaan bank dan pendapatan. Pada sisi lain bank harus memenuhi pasokan likuiditas, membayar kewajiban seperti kredit, biaya dana, dan penarikan dana oleh konsumen. Kondisi tersebut akan melanda semua bank di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Humas Bank Indonesia (2010:10) bahwa

“Data statistik BI per Desember 2008, laba bank-bank umum setelah pajak diperkirakan Rp30,61 triliun. Jumlah ini merosot Rp3,86 triliun bila merujuk angka perolehan laba sebulan sebelumnya (Nopember) yang membukukan sebesar Rp34,47 triliun. Penurunan laba ini terutama disebabkan beban biaya (*cost of funds*) yang semakin tinggi.”

Penelitian ini menilai profitabilitas bank dengan mengukur rasio *return on*

asset. Nilai *return on asset* didapatkan dari perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan. Laba bersih didapatkan dari pendapatan atas operasional bank (pendapatan jasa administrasi, keuntungan dari transaksi nilai tukar dan penjualan efek) dan pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan. Pemberian kredit merupakan salah satu tugas perbankan sebagai pihak penyalur dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Bank mendapatkan pendapatan atas jasa administrasi dan bunga atas pinjaman yang disalurkan, akan tetapi bank akan dihadapkan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah “risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank” (Bank Indonesia 2012a:5). Risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang akan dihadapi bank jika gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimiliki (Kasmir 2012b: 320). Penelitian ini mengukur risiko likuiditas bank menggunakan rasio likuiditas, yaitu rasio perbandingan *liquid asset* dengan *total asset*. Penilaian variabel efisiensi manajemen menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Dengan menggunakan rasio tersebut, maka akan diketahui kinerja manajemen dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Permodalan merupakan faktor penting sebagai sumber dana bagi operasional bank. Tanpa modal yang cukup, kegiatan operasional bank akan terganggu. Oleh karena itu perlu penilaian terhadap permodalan yang dimiliki oleh bank. Salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode *Capital Adequacy Ratio* (Kasmir 2012b:301). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono 2011:161). Kenaikan inflasi dapat mengurangi laba bank akibat menurunnya kekayaan bank dan pendapatan. Inflasi dalam penelitian sebelumnya diukur menggunakan tingkat inflasi setiap bulanan atau tahunan. Sedangkan pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan sensitivitas inflasi dari masing-masing bank, dengan pertimbangan bahwa tingkat pengaruh (*degree*) masing-masing bank terhadap inflasi tidak sama. Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu (Mankiw *et al.* 2012:6). Pendapatan Domestik Bruto

(PDB) mengukur dua hal sekaligus, yaitu pendapatan total semua orang dalam perekonomian dan jumlah pembelanjaan untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Produk domestik bruto dalam penelitian sebelumnya diukur menggunakan nilai produk domestik bruto tahunan. Sedangkan pengukuran produk domestik bruto dalam penelitian ini menggunakan sensitivitas produk domestik bruto dari masing-masing bank, dengan pertimbangan bahwa tingkat pengaruh (*degree*) masing-masing bank terhadap produk domestik bruto tidak sama. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Sufian dan Habibullah (2010); Ali *et al.* (2011); Alper dan Anbar (2011); Dietrich dan Wanzenried (2011); Sastrosuwito dan Suzuki (2011a, 2011b); Sufian (2011); Sufian dan Habibullah (2011); Moussa (2012); Syafri (2012); Ameur dan Mhiri (2013); Aminu (2013); Aremu *et al.* (2013); Ongore dan Kusa (2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, masih diketahui adanya inkonsistensi hasil penelitian, sehingga penelitian ini dilakukan ulang dan dikembangkan untuk menguji kembali peran variabel fundamental internal dan eksternal terhadap profitabilitas perbankan dengan kondisi, waktu, tempat penelitian yang berbeda. Tujuannya membuktikan secara empiris bahwa variabel fundamental internal risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa variabel eksternal makroekonomi seperti inflasi dan produk domestik bruto mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan sebagai pengembangan penelitian ini jika dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu: (1) Penelitian ini mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum RGEK dalam membantu untuk memilih variabel yang berasal dari fundamental internal bank, meskipun telah ada penelitian serupa di Indonesia seperti Sastrosuwito dan Suzuki (2011a, 2011b), Syafri (2012) namun penelitian mereka masih belum mengadopsi peraturan tersebut

untuk membantu memilih variabel yang digunakan; (2) Penggunaan analisis sensitivitas untuk mengukur variabel eksternal (inflasi dan produk domestik bruto); (3) Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan subjek perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yaitu studi yang ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel. Hubungan tersebut bisa berbentuk hubungan korelasional, sumbangan atau kontribusi satu variabel terhadap variabel lainnya ataupun hubungan sebab akibat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena penelitian ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Karakteristik penelitian ini adalah penelitian replikasi yang dikembangkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara berkembang dan masih memerlukan penelitian seperti ini karena masih minim penelitian-penelitian yang mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum RGEK, sekaligus hal tersebut menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini dilakukan ulang dan dikembangkan agar mendapatkan informasi apakah profitabilitas bank di Indonesia dan profitabilitas bank di Negara lain juga dipengaruhi oleh variabel terikat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2010-2012 sebanyak 32 perusahaan. Sampel yang dipilih adalah perbankan dengan kriteria tertentu, sehingga teknik pengambilan sampel ini disebut *purposive sampling*. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Bank memublikasikan laporan keuangan secara tahunan dan triwulan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012; (2) Bank tidak dalam perhatian khusus Bank Indonesia; (3) Bank bukan merupakan anak perusahaan dari bank lain. Setelah dilakukan *purposive sampling*, maka didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan perbankan.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan cara mengumpulkan data secara sekunder. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data arsip (*archival*). Data sekunder yang dikumpulkan seperti laporan keuangan bank yang telah diaudit periode 2010-2012, yang didapatkan dari situs resmi BEI di www.idx.go.id. Data inflasi Indonesia didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id. Sedangkan data produk domestik bruto Indonesia didapatkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik di www.bps.go.id. Pemilihan tahun penelitian yaitu tahun 2010-2012, dengan alasan untuk mengambil tahun-tahun terbaru setelah terjadi krisis ekonomi tahun 2008 agar dampak terjadinya krisis tidak besar terhadap hasil penelitian ini. Berkaitan dengan periode waktu penelitian pada tahun 2010-2012 dan melibatkan banyak sampel, maka penelitian ini menggunakan *pooled data*.

Profitabilitas merupakan jumlah keuntungan yang dicapai bank dengan

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria
Populasi perusahaan	32
Memublikasikan laporan keuangan secara tahunan dan triwulan di BEI periode 2010-2012	30
Tidak dalam perhatian khusus Bank Indonesia	29
Bukan merupakan anak perusahaan dari bank lain	28
Jumlah Sampel	28

memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki seperti aset. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset*. *Return on asset* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai bank dan posisi bank dalam penggunaan aset (Dendawijaya 2009:118). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka bisa dikatakan bahwa *Return on asset* (ROA) menggambarkan penggunaan setiap rupiah aset bank untuk mendapatkan keuntungan. Formula yang bisa digunakan dalam menghitung rasio *Return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut (Alper dan Anbar 2011).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (Bank Indonesia 2012a:5). Untuk menilai risiko kredit, digunakan rasio risiko kredit yaitu rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan (Kasmir 2012b:321). Rasio risiko kredit menggambarkan potensi timbulnya kredit macet dari setiap rupiah dana yang disalurkan untuk pinjaman atau kredit. Elsiefy (2013:115) mengemukakan bahwa peningkatan risiko kredit akan meningkatkan biaya pinjaman bank, karena investor menuntut suku bunga yang lebih tinggi untuk kompensasi terhadap risiko yang lebih tinggi, dengan adanya kompensasi tambahan tersebut akan mengurangi profitabilitas bank. Formula yang bisa digunakan untuk menilai risiko kredit adalah sebagai berikut (Sufian dan Habibullah 2010).

$$\text{Rasio risiko Kredit} = \frac{\text{Loan loss provision}}{\text{Total loans}} \times 100\%$$

Risiko likuiditas adalah pengukuran risiko yang dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimilikinya (Kasmir 2012b:320). Perhitungan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio likuiditas, yaitu rasio perbandingan aset likuid dengan total aset. Rasio likuiditas menggambarkan besarnya aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi likuiditas bank terutama untuk memenuhi kewajiban kepada

deposan. Aminu (2013: 21) mengemukakan bahwa rasio ini sangat penting bagi investor karena menunjukkan tingkat aset likuid yang dimiliki pada suatu waktu. Bila rasio tinggi mengindikasikan bank sangat likuid, dan kondisi ini dari sudut pandang investor berarti bank dapat diandalkan. Apabila rasio ini rendah mengindikasikan bank kurang likuid dan dekat dengan kegagalan dari sudut pandang investor. Formula yang bisa digunakan untuk menilai risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Alper dan Anbar 2011).

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Efisiensi manajemen adalah penilaian terhadap kinerja manajemen bank dalam melakukan efisiensi biaya. Penelitian ini mengukur efisiensi manajemen bank menggunakan rasio BOPO, yaitu rasio perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO menggambarkan besarnya biaya operasional yang dapat mengurangi pendapatan operasional bank sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya. Sastrosuwito dan Suzuki (2011b: 592) mengemukakan bahwa rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan, karena perbaikan dalam manajemen biaya ini akan meningkatkan efisiensi dan meningkatkan keuntungan bank. Formula yang bisa digunakan untuk menghitung rasio BOPO adalah sebagai berikut (Sastrosuwito dan Suzuki 2011a).

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Operating costx}}{\text{Operating revenue}} \times 100\%$$

Permodalan adalah pengukuran terhadap besarnya jumlah modal yang dimiliki bank, sehingga dapat mencerminkan besarnya sumber dana untuk membiayai operasional perusahaan. Kasmir (2012b:301) mengemukakan salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*). Mengikuti Alper dan Anbar (2011), Moussa (2012), dan Syafri (2012) pengukuran

permodalan menggunakan perbandingan modal sendiri dan total aset atau disebut juga *capital adequacy ratio*. Javaid *et al.* (2011:66-67) mengemukakan bahwa permodalan yang diukur dengan total ekuitas dibagi total aset merupakan penilaian kecukupan modal yang mengindikasikan kesehatan lembaga keuangan dan menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian serta menangani eksposur risiko dengan ekuitas saham. Molyneux (1993) dalam Sufian dan Habibullah (2010:81) memberikan pendapat bahwa makin tinggi rasio ini mengindikasikan pendanaan bank dari modal sendiri lebih besar, karena modal sendiri adalah pendanaan dengan *capital cost* yang rendah sehingga bisa meningkatkan profitabilitas bank. Formula yang bisa digunakan untuk menghitung *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut (Sufian dan Habibullah 2010).

$$\text{Capital Adequacy Ratio: } \frac{\text{Equal capital}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang secara umum dan terjadi secara berkelanjutan. Kenaikan inflasi dapat mengurangi laba bank akibat menurunnya kekayaan bank dan pendapatan. Sedangkan disisi lain bank harus memenuhi pasokan likuiditas, membayar kewajiban seperti kredit, biaya dana, dan memenuhi penarikan dana oleh konsumen. Kondisi tersebut akan melanda semua bank di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Humas Bank Indonesia (2010: 10) data statistik BI per Desember 2008, laba bank-bank umum setelah pajak diperkirakan Rp30,61 triliun. Jumlah ini merosot Rp3,86 triliun bila merujuk angka perolehan laba sebulan sebelumnya (Nopember) yang membukukan sebesar Rp34,47 triliun. Penurunan laba ini terutama disebabkan beban biaya (*cost of funds*) yang semakin tinggi.

Dalam penelitian ini, pengukuran inflasi dilakukan secara tidak langsung sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999). Pengukuran inflasi dikaitkan dengan besarnya pendapatan bunga untuk masing-masing perusahaan yang menjadi sampel, yaitu dengan mengukur seberapa besar sensitivitas pendapatan bunga perusahaan terhadap inflasi, sehingga akan diperoleh nilai yang bervariasi diantara masing-masing perusahaan yang menjadi sampel. Hal ini didasarkan pendapat Syafri (2012:239-240)

yang mengemukakan jika inflasi naik, maka Bank Indonesia akan menurunkannya dengan meningkatkan BI-rate. Peningkatan BI-rate akan direspon oleh bank komersial untuk meningkatkan suku bunga pinjamannya di atas suku bunga tabungan. Oleh karena itu, BI-rate akan memengaruhi pendapatan bunga dan profitabilitas yang dicapai.

Perubahan suku bunga akan membuat perubahan terhadap pendapatan bunga yang dalam hal ini akan memengaruhi profitabilitas bank. Dengan adanya kebijakan-kebijakan dari masing-masing bank, maka perubahan suku bunga akan memengaruhi hasil yang dicapai oleh masing-masing bank seperti pencapaian keuntungan. Sehingga bisa dikatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh terhadap masing-masing bank dan besarnya pengaruh yang dihasilkan tergantung terhadap besarnya sensitivitas masing-masing bank terhadap inflasi. Sebagai contoh, tahap pertama yaitu mencari data variabel terikat yang diwakili pendapatan bunga salah satu bank secara triwulanan selama tahun 2010 dan data variabel bebas nilai inflasi triwulanan selama tahun 2010. Tahap kedua melakukan regresi linier antara variabel terikat (pendapatan bunga triwulan) dan variabel bebas (inflasi triwulan). Tahap ketiga yaitu mengambil nilai koefisien beta yang didapatkan dari nilai "*Unstandardized Coefficients β* " variabel inflasi dan dimasukkan sebagai data untuk diuji regresi linier berganda kembali. Berdasarkan uraian tersebut perhitungan variabel inflasi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_{it} \text{ Inflasi} + e$$

Keterangan:

Y_{it} : Pendapatan bunga perusahaan i pada periode t.

β_{it} : Sensitivitas variabel inflasi untuk perusahaan i dalam periode t.

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia. Nilai PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha yang diumumkan pemerintah Indonesia melalui badan pusat statistik. Alper & Anbar (2011:145) mengidentifikasi bahwa pertumbuhan PDB akan berimbas kepada nilai permintaan dan penawaran tabungan dan pinjaman bank.

Meningkatnya PDB berarti menunjukkan nilai pendapatan dan pengeluaran orang meningkat. Akibat meningkatnya pengeluaran, maka akan mendorong orang untuk meminjam kepada bank, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel produk domestik bruto dilakukan secara tidak langsung sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999). Pengukuran PDB dikaitkan dengan besarnya pendapatan bunga untuk masing-masing perusahaan yang menjadi sampel, yaitu dengan mengukur seberapa besar sensitivitas pendapatan bunga perusahaan terhadap produk domestik bruto, sehingga akan diperoleh nilai yang bervariasi di antara masing-masing bank yang menjadi sampel. Hal ini didasarkan bahwa ketika PDB berubah, maka masing-masing bank akan membuat kebijakan untuk menyesuaikan kondisi perusahaan dengan tingkat PDB. Misalnya ketika PDB meningkat, maka pendapatan dan daya beli masyarakat juga ikut meningkat. Meningkatnya daya beli, akan diikuti meningkatnya jumlah transaksi ekonomi dan meningkatnya jumlah konsumen yang meminjam dana kepada bank. Saat kondisi seperti itu, masing-masing bank akan membuat kebijakan dan strategi untuk mendapatkan nasabah, sehingga makin banyak nasabah yang bertransaksi melalui bank dan akan menambah pendapatan bank. Salah satu strategi yaitu merubah suku bunga bank sehingga memengaruhi profitabilitas yang dicapai. Sebagai contoh, tahap pertama yaitu mencari data variabel terikat yang diwakili pendapatan bunga salah satu bank secara triwulanan selama tahun 2010 dan data variabel bebas nilai PDB triwulanan selama tahun 2010. Tahap kedua melakukan regresi linier antara variabel terikat (pendapatan bunga triwulan) dan variabel bebas (PDB triwulan). Tahap ketiga yaitu mengambil nilai koefisien beta yang didapatkan dari nilai "Unstandardized Coefficients β " variabel PDB dan dimasukkan sebagai data untuk diuji regresi linier berganda kembali. Berdasarkan uraian tersebut, perhitungan variabel produk domestik bruto (PDB) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_{it} \text{ PDB} + e$$

Keterangan:

- Y_{it} : Pendapatan bunga perusahaan i pada periode t
 B_{it} : Sensitivitas variabel produk domestik bruto (PDB) untuk perusahaan i dalam periode t.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan data dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi. Adapun uji asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas.

Model estimasi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + e$$

Keterangan:

- Y : Profitabilitas
 a : Konstanta
 β : Koefisien korelasi regresi
 X_1 : Risiko kredit
 X_2 : Risiko likuiditas
 X_3 : Efisiensi Manajemen
 X_4 : Permodalan
 X_5 : Sensitivitas inflasi (INF)
 X_6 : Sensitivitas produk domestik bruto (PDB)
 β_1 : Koefisien korelasi risiko kredit
 β_2 : Koefisien korelasi risiko likuiditas
 β_3 : Koefisien korelasi efisiensi Manajemen
 β_4 : Koefisien korelasi permodalan
 β_5 : Koefisien korelasi sensitivitas inflasi (INF)
 β_6 : Koefisien korelasi sensitivitas produk domestik bruto (PDB)
 e : *Residual e* atau *standard error of the estimate*

Analisis regresi ini dilakukan untuk membuktikan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan, inflasi, dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia secara parsial. Analisis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t dari hasil regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji normalitas ini dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*. *Asymp. Sig (2-tailed)* harus dibandingkan dengan tingkat *alpha* 5% yang telah ditetapkan. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > dari *alpha* 5% maka data *residual* berdistribusi normal. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < dari *alpha* 5% maka data *residual* tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel di atas diketahui nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* 0,128 lebih besar dari *alpha* 5%, yaitu 0,128 > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data *residual* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas didapat hasil bahwa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) telah memenuhi kriteria, yaitu dikatakan memiliki multikolinieritas jika nilai *Tolerance* ≤ 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10. Sedangkan dari hasil perhitungan uji multikolinieritas seperti dalam tabel diatas, didapatkan bahwa kolinieritas semua variabel bebas terhadap profitabilitas pada tahun 2010-2012 memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Jadi nilai tersebut sesuai dengan kriteria penolakan adanya multikolinieritas dan itu berarti penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Berdasarkan Tabel 4 dengan variabel dependen *residual* profitabilitas diketahui bahwa nilai *Sig t* tiap-tiap variabel lebih besar daripada *alpha* 5%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen *absolut residual*. Menurut kriteria pengujian jika variabel independen secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka dapat

disimpulkan tidak ada heterokedastisitas.

Kriteria pengujiannya adalah jika variabel independen secara statistik memengaruhi variabel dependen *absolut residual*, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Apabila tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka tidak ada heterokedastisitas (Ghozali 2005:129).

Hasil Uji Statistik Deskriptif, dapat diketahui besarnya nilai profitabilitas, risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan, inflasi, dan produk domestik bruto (PDB) pada perusahaan perbankan sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa rata-rata (*mean*) profitabilitas sebesar 0,0132644 dengan nilai minimum sebesar -0.00635, nilai maksimum sebesar 0,03390, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,01238469. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai profitabilitas terendah dan tertinggi yaitu antara -0.00635 sampai dengan 0,03390. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dalam sampel penelitian merupakan kelompok perusahaan perbankan, namun masing-masing bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki. Standar deviasi menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari rata-rata kelompok sampel. Berdasarkan data dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi masih dibawah nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas. Data tersebut menunjukkan bahwa variasi data atau penyimpangan data tergolong kecil.

Dengan melihat nilai minimum yang negatif, menunjukkan bahwa masih ada bank yang mengalami kerugian. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) masih dibawah ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 1,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		84
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.00362015
	<i>Absolute</i>	.128
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.128
	<i>Negative</i>	-.050
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.172
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.128

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>		
Risiko kredit	.441	2.268
Risiko Likuiditas	.921	1.086
Efisiensi Manajemen	.470	2.130
Permodalan	.976	1.025
Sensitivitas Inflasi	.818	1.222
Sensitivitas PDB	.825	1.212

industri perbankan di Indonesia periode 2010-2012 secara rata-rata masih buruk dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Kegagalan dalam mendapatkan laba juga dipengaruhi besarnya biaya operasional yang menjadi beban perusahaan, sehingga biaya tersebut menyebabkan kerugian bagi bank.

Berdasarkan tabel tersebut, juga diketahui bahwa rata-rata (*mean*) risiko kredit sebesar 0,0272191 dengan nilai minimum sebesar 0,00067, nilai maksimum sebesar 0,47557, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,05178599. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai profitabilitas terendah dan tertinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dalam sampel penelitian merupakan kelompok perusahaan perbankan, namun masing-masing bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola penyaluran kredit terutama yang berpotensi menimbulkan

kredit macet. Standar deviasi menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari rata-rata kelompok sampel. Berdasarkan data dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) risiko kredit dan kondisi ini menunjukkan bahwa variasi data atau penyimpangan data besar.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (2012a:179), nilai risiko kredit bank yang sangat baik yaitu <2% dan bisa dikategorikan baik yaitu <5%. Dengan melihat nilai rata-rata, diketahui bahwa nilai risiko kredit masih dibawah 5%, artinya industri perbankan dikategorikan baik dalam pengelolaan kredit sehingga tidak menimbulkan kredit macet yang terlalu besar. Keberhasilan perbankan tidak terlepas dari peran manajemen dalam menerapkan berbagai strategi dan kebijakan untuk melakukan mitigasi risiko kredit seperti *credit risk management* yang mencakup penetapan prosedur dan kebijakan kredit, pengaturan limit dan

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	.002	.002		1.035	.304
Risiko Kredit	.000	.008	.009	.051	.959
Risiko Likuiditas	.002	.003	.085	.735	.464
Efisiensi Manajemen	-.002	.002	-.152	-.933	.354
Permodalan	.012	.009	.149	1.321	.190
Sensitivitas Inflasi	-1.131E-09	.000	-.023	-.187	.852
Sensitivitas PDB	1.112E-05	.000	.029	.233	.816

Dependent Variable: Abs Res

Tabel 5. Statistik Deskriptif Data Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Profitabilitas (Y)</i>	-.00635	.03390	.0132644	.01238469
Risiko Kredit (<i>X1</i>)	.00067	.47557	.0272191	.05178599
Risiko Likuiditas (<i>X2</i>)	.17667	.77668	.3150854	.11561873
Efisiensi Manajemen (<i>X3</i>)	.58160	2.09490	.8277349	.18163804
Permodalan (<i>X4</i>)	.06017	.24836	.1118860	.03346572
Inflasi (<i>X5</i>)	-3.23	292664.0113	23141.67267	48074.04132
PDB (<i>X6</i>)	.00409	44.16357	2.649073158	6.184332038

mengevaluasinya secara berkala, penggunaan credit risk rating (CRR) untuk kredit Korporasi, Non Korporasi (Retail/Usaha Kecil Menengah/UKM), dan Mikro (Kredit Wira Usaha/KWU), mengevaluasi kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang mungkin timbul dari pemberian kredit telah tercakup, menerapkan prinsip "*Four Eyes Principles*" secara konsisten, serta pelaksanaan *review independen* terhadap permohonan kredit dalam batasan tertentu dan debitur *existing* secara *sampling* (Laporan Keuangan Tahun 2012 dan 2013:123).

Nilai rata-rata (*mean*) risiko likuiditas sebesar 0,3150854 dengan nilai minimum sebesar 0,58160, nilai maksimum sebesar 0,77668, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,11561873. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai risiko likuiditas terendah dan tertinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dalam sampel penelitian merupakan kelompok perusahaan perbankan, namun masing-masing bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyediakan aset likuid guna memenuhi kebutuhan dana operasional perusahaan. Risiko likuiditas diukur menggunakan rasio likuiditas, yaitu rasio perbandingan aset likuid dengan total aset. Peningkatan risiko likuiditas menunjukkan semakin banyak aset likuid yang dimiliki bank. Hal ini meningkatkan kemampuan likuiditas bank dan begitu juga sebaliknya. Standar deviasi menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari rata-rata kelompok sampel. Berdasarkan data dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi masih di bawah nilai rata-rata (*mean*) risiko likuiditas. Data tersebut menunjukkan

bahwa variasi data atau penyimpangan data tergolong kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) efisiensi manajemen sebesar 0,8277349 dengan nilai minimum sebesar 0,17667, nilai maksimum sebesar 2,09490, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,18163804. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai efisiensi manajemen terendah dan tertinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dalam sampel penelitian merupakan kelompok perusahaan perbankan, namun masing-masing bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola efisiensi biaya. Efisiensi manajemen dalam penelitian ini diukur dengan rasio perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Dengan demikian, semakin tinggi nilai efisiensi manajemen mengindikasikan semakin buruk kinerja manajemen dalam mengelola biaya operasional dan dapat membebani perusahaan.

Standar deviasi menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari rata-rata kelompok sampel. Berdasarkan data dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi masih dibawah nilai rata-rata (*mean*) efisiensi manajemen. Data tersebut menunjukkan bahwa variasi data atau penyimpangan data tergolong kecil. Dengan melihat nilai rata-rata, dapat diketahui bahwa nilai efisiensi manajemen masih dibawah ketentuan maksimum Bank Indonesia sebesar 83%. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia periode 2010-2012 dikategorikan baik dalam pengelolaan efisiensi biaya, namun masih kurang efektif jika dibandingkan dengan Negara kawasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bank Indonesia (2012b:143) yang mengemukakan

bahwa nilai rasio BOPO pada tahun 2010 berkisar pada angka 86,1% dan nilai rasio BOPO tahun 2011 sebesar 85,4%. Nilai rasio BOPO ini masih relatif tinggi dibandingkan dengan rasio BOPO di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand yang berada dibawah 70%.

Nilai rata-rata (*mean*) permodalan sebesar 0,1118860 dengan nilai minimum sebesar 0,06017, nilai maksimum sebesar 0,24836, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,03346572. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai efisiensi manajemen terendah dan tertinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dalam sampel penelitian merupakan kelompok perusahaan perbankan, namun masing-masing bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyediakan permodalan bagi perusahaan. Standar deviasi menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari rata-rata kelompok sampel. Berdasarkan data dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi masih dibawah nilai rata-rata (*mean*) permodalan. Data tersebut menunjukkan bahwa variasi data atau penyimpangan data tergolong kecil.

Permodalan dalam penelitian ini diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR), yaitu rasio kecukupan modal dengan membandingkan modal sendiri (*equity capital*) dengan total aset (*total asset*). Nilai rata-rata permodalan perbankan masih diatas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi industri perbankan di Indonesia periode 2010-2012 bagus dalam penyediaan modal sebagai sumber dana bank. Selain itu, tingginya permodalan mengindikasikan industri perbankan Indonesia bagus dalam menarik minat investor sehingga banyak investor menanamkan modalnya di perbankan Indonesia.

Variabel Inflasi diukur dengan menggunakan sensitivitas inflasi dari masing-masing bank. Setiap bank memiliki derajat pengaruh yang berbeda-beda. Sensitivitas inflasi merupakan nilai dari *Unstandardized Coefficients β* dari hasil regresi antara inflasi triwulanan dan pendapatan bunga triwulan masing-masing bank periode 2010-2012. Oleh karena itu, nilai sensitivitas merupakan nilai mutlak, sedangkan tanda positif atau negatif menunjukkan hubungan korelasi masing-masing bank dengan perubahan inflasi. Nilai rata-rata (*mean*) inflasi sebesar

23141,67 dengan nilai minimum sebesar -3,23, nilai maksimum sebesar 292664,01 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,033. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum, menunjukkan bahwa perbedaan sensitivitas masing-masing bank terhadap inflasi sangat jauh berbeda. Hal ini terbukti dari nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata, sehingga dapat dikatakan jika variasi data atau penyimpangan data sangat besar. Semakin tinggi nilai sensitivitas inflasi, mengindikasikan makin sensitif bank terhadap perubahan inflasi. Begitu juga sebaliknya, makin kecil nilai sensitivitas inflasi, menunjukkan makin kecil sensitivitas bank terhadap perubahan inflasi.

Variabel produk domestik bruto diukur dengan menggunakan sensitivitas produk domestik bruto dari masing-masing bank. Sensitivitas produk domestik bruto merupakan nilai dari *Unstandardized Coefficients β* dari hasil regresi antara produk domestik bruto triwulanan dan pendapatan bunga triwulan masing-masing bank periode 2010-2012. Oleh karena itu, nilai sensitivitas merupakan nilai mutlak, sedangkan tanda positif atau negatif menunjukkan hubungan korelasi masing-masing bank dengan perubahan produk domestik bruto. Nilai rata-rata (*mean*) produk domestik bruto sebesar 2,65 dengan nilai minimum sebesar -0,004, nilai maksimum sebesar 44,17, dan nilai standar deviasinya sebesar 6,18. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum, menunjukkan bahwa perbedaan sensitivitas masing-masing bank terhadap produk domestik bruto sangat jauh berbeda. Hal tersebut terbukti dari nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata, sehingga dapat dikatakan jika variasi data atau penyimpangan data sangat besar. Semakin tinggi nilai sensitivitas produk domestik bruto, mengindikasikan makin sensitif bank terhadap perubahan produk domestik bruto. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai sensitivitas produk domestik bruto, menunjukkan makin kecil sensitivitas bank terhadap perubahan produk domestik bruto.

Hasil estimasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel risiko kredit, permodalan, dan inflasi memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan dan menunjukkan korelasi positif. Variabel efisiensi manajemen memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan dan menunjukkan korelasi negatif. Sedangkan variabel risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak memengaruhi

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6$		
Variabel	Koefisien Korelasi	Prob
Risiko Kredit (X_1)	.043	.001***
Risiko Likuiditas (X_2)	-.002	.672
Efisiensi Manajemen (X_3)	-.073	.000***
Permodalan (X_4)	.032	.012**
Inflasi (X_5)	.00000002254	.010**
PDB (X_6)	-.00004499	.507
<i>Residual (e)</i>	.00375855	
<i>R-Square (R²)</i>	.915	

*** signifikan pada level 1%, ** 5%, * 10 %

profitabilitas bank secara signifikan. Nilai *residual (e)* menunjukkan bahwa *standard error* dari model regresi sangat kecil yaitu dibawah 1% dengan nilai 0.0038. Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan regresi berganda penelitian ini layak untuk digunakan.

Berdasarkan data dalam Tabel 6, dapat diketahui nilai *R-Square (R²)* sebesar 0,92. Angka ini cukup tinggi dan kecocokan model berdasarkan kriteria cukup baik karena mendekati 1. *R²* dalam statistik digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi yaitu dengan memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 91,5% dari variabel risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, permodalan, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 8,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Risiko kredit diukur menggunakan perbandingan kredit macet dengan total kredit. Peningkatan risiko kredit akan meningkatkan biaya modal perusahaan karena investor menuntut suku bunga yang lebih tinggi untuk kompensasi terhadap risiko yang lebih tinggi, dengan adanya kompensasi tambahan tersebut akan mengurangi profitabilitas bank (Elsiefy 2013:115). Dengan demikian, risiko kredit memiliki pengaruh dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 6, diketahui bahwa variabel risiko kredit

mempunyai pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas bank. Korelasi positif risiko kredit terhadap profitabilitas bank selama penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai risiko kredit, semakin meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Syafri (2012) dan penelitian Ameer dan Mhiri (2013) bahwa variabel risiko kredit berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas. Namun hasil korelasi variabel risiko kredit terhadap profitabilitas tidak sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya (Sufian dan Habibullah 2010; Ali *et al.* 2011; dan Sufian 2011) dikarenakan kondisi sewaktu penelitian nilai rata-rata rasio risiko kredit pada tahun 2010-2012 masih di bawah 5% dan tergolong kecil. Kecilnya jumlah kredit macet, mampu ditutupi dengan pendapatan bunga yang diperoleh. Temuan selama penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bunga yang diperoleh perbankan cukup tinggi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peningkatan jumlah kredit yang disalurkan perbankan dari tahun 2010-2012 serta menurunnya jumlah kredit macet. Oleh karena itu, meskipun terdapat risiko kredit berupa kredit macet, beban tersebut bisa ditutupi dengan pendapatan bunga yang lebih besar dan justru bisa meningkatkan profitabilitas.

Risiko likuiditas diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu perbandingan antara aset likuid dan total aset. Aset likuid digunakan untuk memenuhi likuiditas bank seperti kegiatan pemberian kredit dan penarikan dana oleh deposan. Aminu

(2013:21) mengemukakan bahwa rasio ini sangat penting bagi investor karena menunjukkan tingkat aset likuid yang dimiliki pada suatu waktu. Ditinjau sudut pandang investor, rasio tinggi mengindikasikan bank sangat likuid sehingga bank dapat diandalkan. Sedangkan apabila rasio ini rendah mengindikasikan bank kurang likuid dan dekat dengan kegagalan dari sudut pandang investor. Dengan demikian, risiko likuiditas memiliki pengaruh dan berkorelasi positif dengan profitabilitas bank. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 6, diketahui bahwa variabel risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan periode 2010-2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas tidak mempunyai kontribusi terhadap pencapaian laba perusahaan perbankan. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien korelasi variabel risiko likuiditas tergolong paling kecil jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya yang berasal dari faktor fundamental internal. Sehingga bisa dikatakan variabel risiko likuiditas kurang memiliki kontribusi terhadap profitabilitas bank selama penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Aminu 2013), namun sesuai dengan hasil penelitian Alper dan Anbar (2011) yang menyimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Alasan yang menyebabkan perbedaan penelitian dikarenakan risiko likuiditas dalam penelitian ini, hanya menunjukkan besarnya kepemilikan aset likuid. Besarnya aset likuid yang dimiliki bank belum tentu memberikan kontribusi terhadap profitabilitas karena masih harus dikelola sebaik mungkin oleh manajemen. Rasio ini juga tergantung dengan kebijakan dan strategi yang digunakan manajemen bank untuk memanfaatkan aset likuid yang dimiliki guna mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap profitabilitas bank di Indonesia.

Berdasarkan data Tabel 6, juga diketahui bahwa variabel risiko likuiditas mempunyai korelasi negatif terhadap profitabilitas, itu artinya peningkatan variabel risiko likuiditas justru dapat menurunkan profitabilitas. Meskipun secara keseluruhan dari perhitungan variabel risiko likuiditas mengalami penurunan, namun untuk masing-masing pos aktiva pembentuk rasio likuiditas justru mengalami peningkatan.

Hanya saja prosentase peningkatan masing-masing pos aktiva pembentuk rasio likuiditas memiliki tingkat peningkatan berbeda sehingga menunjukkan *trend* penurunan. Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, diketahui bahwa jumlah aset likuid perbankan mengalami peningkatan 8,15% dari tahun 2010 menuju tahun 2011, dan meningkat kembali sebesar 4% dari tahun 2011 ke tahun 2012. Sementara jumlah total aset perbankan mengalami peningkatan sebesar 17% dari tahun 2010 ke tahun 2011, dan meningkat lagi sebesar 14,6% dari tahun 2011 ke tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset likuid masih lebih kecil persentasenya dibandingkan peningkatan total aset. Oleh karena itu, variabel risiko likuiditas memiliki *trend* menurun selama tahun 2010-2012. Korelasi negatif variabel risiko likuiditas terhadap profitabilitas dikarenakan penurunan variabel risiko likuiditas justru menyebabkan peningkatan profitabilitas, karena jumlah aset likuid masih menunjukkan peningkatan dan aset likuid tersebut bisa digunakan untuk memenuhi likuiditas dan meningkatkan profitabilitas.

Efisiensi manajemen diukur menggunakan rasio perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Sastrosuwito dan Suzuki (2011b:592) mengemukakan bahwa rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan, karena perbaikan dalam manajemen biaya akan meningkatkan efisiensi dan meningkatkan keuntungan bank. Hasil pengujian terbukti bahwa variabel efisiensi manajemen berpengaruh dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan tahun 2010-2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi manajemen memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian laba perbankan. Korelasi negatif variabel efisiensi manajemen terhadap profitabilitas bank selama penelitian mengindikasikan bahwa makin rendah nilai variabel efisiensi manajemen, makin meningkatkan profitabilitas bank. Nilai koefisien korelasi variabel efisiensi manajemen merupakan yang tertinggi dibandingkan variabel lainnya, itu artinya variabel efisiensi manajemen memiliki kontribusi paling besar terhadap profitabilitas bank. Temuan penelitian ini sesuai dengan

penelitian sebelumnya (Sastrosuwito dan Suzuki 2011a; Sastrosuwito dan Suzuki 2011b; dan Syafri 2012). Penurunan variabel efisiensi manajemen menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya karena efisiensi manajemen diukur dengan perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional, sehingga penurunan efisiensi manajemen akan berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

Permodalan diukur menggunakan perbandingan modal sendiri dan total aset. Sufian dan Habibullah (2010:81) menjelaskan Molyneux (1993) bahwa makin tinggi rasio ini mengindikasikan pendanaan bank dari modal sendiri lebih besar, karena modal sendiri adalah pendanaan dengan *capital cost* yang rendah sehingga bisa meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian permodalan memiliki pengaruh dan berkorelasi positif dengan profitabilitas bank. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel permodalan mempunyai pengaruh dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan periode 2010-2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa permodalan mempunyai kontribusi terhadap pencapaian laba perusahaan perbankan selama tahun penelitian. Korelasi positif variabel permodalan terhadap profitabilitas bank selama penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai permodalan, semakin meningkatkan profitabilitas bank. Berdasarkan nilai koefisien korelasi variabel permodalan merupakan yang tertinggi ketiga dibandingkan variabel lainnya, itu artinya variabel permodalan memiliki kontribusi cukup besar terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Sastrosuwito dan Suzuki 2011a dan 2011b; Sufian dan Habibullah 2011; Moussa 2012; Syafri 2012; Ameur dan Mhiri 2013). Peningkatan permodalan mengindikasikan perusahaan makin besar dalam penggunaan modal sendiri sehingga *capital cost* yang membebani makin kecil dan mampu meningkatkan profitabilitas bank.

Kenaikan inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga barang akibat merosotnya nilai tukar rupiah akan menggerus dana yang dimiliki bank. Bahkan cadangan devisa Negara Indonesia juga akan mengalami penurunan akibat terdepresiasi nilai rupiah. Kondisi ini menyebabkan pasokan dana di bank-bank menurun, bahkan sumber pendanaan yang biasanya sangat diandalkan,

yakni dana antar bank atau Pasar Uang Antar Bank (PUAB), berhenti mengalir alias macet. Kenyataan pahit ini masih diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank. Hal ini pada akhirnya akan memukul modal bank. Pasalnya, surat-surat berharga yang dikuasai bank seperti SUN, nilainya merosot tajam. Kondisi itu juga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap bank ikut turun, sehingga banyak yang menarik dananya dari bank. Dalam kondisi biaya dana (*cost of funds*) yang semakin mahal, tiada pilihan bagi bank-bank untuk memangkas laba usaha mereka untuk mempertahankan posisi perusahaan di perbankan nasional (Humas Bank Indonesia 2010:3-10). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kenaikan inflasi dapat mengurangi laba bank akibat menurunnya kekayaan bank dan pendapatan. Pada sisi lain bank harus memenuhi pasokan likuiditas, membayar kewajiban seperti kredit, biaya dana, dan penarikan dana oleh konsumen.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa inflasi mempunyai pengaruh dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perbankan. Korelasi positif inflasi terhadap profitabilitas bank mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi justru berdampak pada meningkatnya profitabilitas selama penelitian. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Moussa 2012; Syafri 2012; Ongore dan Kusa 2013), di mana hasilnya menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sufian dan Habibullah (2010) dan Sufian (2011). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan adanya kebijakan seperti meningkatkan suku bunga pinjaman yang dapat mendorong kinerja bank lebih baik jika inflasi masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti bahwa selama penelitian, tingkat inflasi masih tergolong rendah yaitu di bawah 10%. Peningkatan inflasi yang tergolong rendah justru menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga BI-rate, peningkatan tersebut diikuti bank-bank umum dengan meningkatkan suku bunga seperti suku bunga pinjaman. Meningkatnya suku bunga pinjaman akan diikuti meningkatnya pendapatan bunga sehingga menyebabkan profitabilitas bertambah. Penjelasan sebelumnya diperkuat oleh pendapat Syafri (2012:239-240) yang

mengemukakan jika inflasi naik, Bank Indonesia akan menurunkannya dengan meningkatkan BI-rate. Peningkatan BI-rate akan direspon oleh bank komersial untuk meningkatkan suku bunga pinjamannya di atas suku bunga tabungan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Alper dan Anbar (2011:145) mengidentifikasi bahwa pertumbuhan PDB akan berimbas kepada nilai permintaan dan penawaran tabungan dan pinjaman bank. Meningkatnya PDB berarti menunjukkan nilai pendapatan dan pengeluaran semua orang meningkat. Akibat meningkatnya pengeluaran, maka akan mendorong orang untuk meminjam kepada bank, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas bank. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Sufian dan Habibullah 2011 dan Ali *et al.* 2011). Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Sufian dan Habibullah 2010; Alper dan Anbar 2011; Ameur dan Mhiri 2013; Ongore dan Kusa 2013). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan PDB merupakan faktor yang sulit diprediksi atau dikendalikan. PDB juga merupakan faktor yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan laba bank, karena perubahan PDB hanya mengindikasikan perubahan nilai pendapatan dan pengeluaran semua orang dalam satu Negara. Perubahan PDB tersebut tidak bisa memengaruhi secara langsung pada operasional bank seperti penyaluran kredit karena masih tergantung kepada kebijakan serta strategi perbankan dalam menyalurkan kredit serta mendapatkan nasabah. Padahal untuk mendapatkan laba, bank harus bisa menarik nasabah untuk meminjam dana dan bertransaksi melalui bank. Selama penelitian diketahui bahwa variabel PDB yang diukur dengan sensitivitas PDB, mengalami *trend* penurunan selama tahun 2010-2012, sedangkan *trend* pendapatan laba atau profitabilitas perbankan mengalami peningkatan. Data tersebut memang menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas selama tahun 2010-2012. Selain itu, variabel PDB yang diukur dengan sensitivitas PDB menunjukkan *trend* menurun dan mengindikasikan bahwa dari tahun

2010-2012 perbankan di Indonesia makin kecil sensitivitasnya terhadap PDB sehingga perbankan bisa dikatakan dapat mengatasi atau menyesuaikan dengan perubahan PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan lebih fokus dalam membuat kebijakan dan meningkatkan profitabilitasnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit, permodalan, dan inflasi berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010-2012. Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010-2012. Sedangkan risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010-2012. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel yang paling utama dalam memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank adalah variabel efisiensi manajemen yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi variabel. Sedangkan variabel risiko kredit memberikan kontribusi tertinggi kedua, lalu diikuti variabel permodalan, risiko likuiditas, PDB, dan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari faktor fundamental internal merupakan variabel yang paling utama dan paling besar memberikan kontribusi terhadap terbentuknya profitabilitas bagi bank jika dibandingkan dengan variabel eksternal makroekonomi. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik variabel fundamental internal yang dapat dikendalikan dan diatur pengelolaannya oleh manajemen bank, sedangkan variabel eksternal makroekonomi merupakan variabel yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh manajemen bank maupun pemerintah sehingga menyebabkan variabel ini sulit dikendalikan dan memberikan kontribusi tidak sebesar variabel fundamental internal. Saran untuk penelitian selanjutnya: (1) Peneliti selanjutnya dapat memilih variabel (internal dan eksternal) yang lebih tepat serta pemilihan dalam memilih *proxy* atas variabel tersebut juga berpengaruh terhadap hasil penelitian, (2) Peneliti selanjutnya diharapkan bisa memilih tahun yang berdekatan dengan krisis ekonomi, karena pengaruh atas krisis juga dapat memengaruhi hasil penelitian dan bisa memberikan hasil yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, K., M.F. Akhtar. dan H.Z. Ahmed. 2011. "Bank Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability-Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan". *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 6, hlm 235-242.
- Alper, D. dan A. Anbar. 2011. "Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey". *Business and Economics Research Journal*, Vol. 2, No. 2, hlm 139-152.
- Ameur, I.G.B. dan S. M. Mhiri. 2013. "Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia". *International Journal of Economics, Finance and Management*, Vol. 2, No 1, hlm 143-152.
- Aminu, B.A. 2013. "The Determinants of Bank's Profitability in Nigeria". *Thesis*. Master of Science in Banking and Finance Eastern Mediterranean University Gazimağusa, North Cyprus. Diunduh tanggal 15 Maret 2013. <<http://irep.emu.edu.tr:8080/jspui/bitstream/11129/641/1/Aminu.pdf>>
- Aremu, M.A., I. C. Ekpo. dan A. M. Mustapha. 2013. "Determinants Of Banks' Profitability In A Developing Economy: Evidence From Nigerian Banking Industry". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 9, hlm 155-181.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Data Produk Domestik Bruto. Diunduh tanggal 14 Januari 2014. <<http://www.bps.go.id>>
- Bank Indonesia. 2010. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009. Bank Indonesia. Diunduh tanggal 11 November 2013. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_09.htm>
- Bank Indonesia. 2012a. Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia. Diunduh tanggal 28 Januari 2014. <<http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/KodifikasiPenilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>>
- Bank Indonesia. 2012b. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011. Bank Indonesia. Diunduh tanggal 11 November 2013. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_2011.htm>
- Bank Indonesia. 2014. Data Inflasi. Diunduh tanggal 14 Januari 2014. <<http://www.bi.go.id>>
- Boediono. 2011. *Ekonomi Moneter*, Edisi 3 Cetakan 25. BPFE. Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2014. Laporan Keuangan dan Tahunan. Diunduh tanggal 14 Januari 2014. <<http://www.idx.co.id>>
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi 2. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Dietrich, A dan G. Wanzenried. 2011. "Determinants of Bank Profitability Before and During The Crisis: Evidence from Switzerland". *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, Vol. 21, hlm 307-327.
- Elsiefy, E. 2013. "Determinants of Profitability of Commercial Banks in Qatar: Comparative Overview Between Domestic Conventional and Islamic Banks During The Period 2006-2011". *International Journal of Economics and Management Sciences*, Vol. 2, No. 11, hlm 108-142.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Humas Bank Indonesia. 2010. Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. Bank Indonesia. Diunduh tanggal 28 Januari 2014. <<http://www.bi.go.id/id/publikasi/artikel-kertas-kerja/artikel/Documents/691e8d90-4ce8451ca4dff0e97b1b22afkrisisglobal-danpenyelamatansistemperbankanindonesi.pdf>>
- Javaid, S., J. Anwar, K. Zaman. dan A. Gafoor. 2011. "Determinants of Bank Profitability in Pakistan: Internal Factor Analysis". *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, hlm 59-78.
- Kasmir. 2012b. *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, Cetakan 11. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Laporan Keuangan Tahun 2012. 2013. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk. Diunduh tanggal 4 Maret 2014. <www.idx.co.id>

- Mankiw, N.G., E. Quah, dan P. Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro, Principles of Economics: An Asian Edition Volume 2*. Biro Bahasa Alkemis (Penerjemah). Jakarta. Salemba Empat.
- Moussa, M.M. 2012. "Bank-specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: Case of Turkey". *Thesis*. Master of Science in Banking and Finance Eastern Mediterranean University Gazimağusa, North Cyprus. Diunduh tanggal 15 Maret 2013. <<http://irep.emu.edu.tr:8080/jspui/bitstream/11129/97/1/Moussa.pdf>>
- Ongore, V.O., dan G. B. Kusa. 2013. "Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya". *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No. 1, hlm 237-252.
- Sastrosuwito, S. dan Y. Suzuki. 2011a. "Post Crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific and Industry-Specific Determinants". *The 2nd International Research Symposium in Service Management Yogyakarta, Indonesia*: 451-454. Diunduh tanggal 1 Oktober 2013. <<http://irssm.upnyk.ac.id/-userfiles/file/papers/054.pdf>>
- Sastrosuwito, S. dan Y. Suzuki. 2011b. "Post Crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific, Industry-Specific, and Macroeconomic Determinants". *The 2nd International Research Symposium in Service Management Yogyakarta, Indonesia*: 588-597. Diunduh tanggal 1 Oktober 2013. <<http://irssm.upnyk.ac.id/userfiles/file/papers/-076.pdf>>
- Sufian, F. 2011. "Profitability of The Korean Banking Sector: Panel Evidence on Bank Specific and Macro Economics Determinant". *Journal of Economics and Management*, Vol. 7, No. 1, hlm 43-72.
- Sufian, F dan M. S. Habibullah. 2010. Does Economic Freedom Fosters Banks' Performance? Panel Evidence from Malaysia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, Vol. 6, hlm 77-91.
- Sufian, F dan M. S. Habibullah. 2011. "Has Economic Freedom Foster Bank Performance? Panel Evidence from China". *Actual Problems of Economics*, Vol. 7, hlm 377-388.
- Syafri. 2012. "Factors Affecting Bank Profitability in Indonesia". *The 2012 International Conference on Business and Management Phuket Thailand*: 236-242. Diunduh tanggal 10 Oktober 2013. <<http://www.caalinteduorg.com/ibsm2012/ejournal/018Mix-Syafri-Factors-Affecting-Bank-Profitability.pdf>>
- Tirapat, S., dan A. Nittayagasetwat. 1999. "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables". *Multinational Finance Journal*, Vol. 3, No. 2, hlm 103-125.